

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Tinjauan Karya Sejenis

Tabel 2.1 Tinjauan Karya Sejenis

No.	Judul Karya	Format Karya	Pembahasan
1.	<i>The Problem With Chiropractors</i>	<i>Podcast</i>	Tajuk “ <i>The Problem With Chiropractors</i> ” merupakan salah satu segmen pada tayangan <i>podcast</i> karya Joe Rogan yang dipublikasikan di Youtube. <i>Podcast</i> dari Negara asing tersebut dibuat dalam bentuk talkshow yang menerangkan masalah yang terjadi dalam dunia <i>Chiropactic</i> atau sebuah metode perawatan yang seringkali dilakukan untuk mengatasi gangguan pada sistem otot dan tulang belakang.
2.	Tukang Gigi vs Dokter Gigi	TV Program	Tajuk “Tukang Gigi vs Dokter Gigi” merupakan salah satu segmen dari program NET TV yaitu NET17 News. Pada segmen ini dijelaskan beberapa persamaan dan perbedaan antara dokter gigi dan tukang gigi secara singkat dan ringan

3.	Polemik Jasa Tukang Gigi	Reportase Investigasi	Tajuk “Polemik jasa Tukang Gigi” oleh redaksi Trans7 ini memiliki kemiripan dengan karya NET17 sebelumnya, hanya saja segmen ini diperlihatkan lebih dramatis serta lebih jelas mengenai aspek permasalahan kesehatannya. Mereka juga memperdalam reportase dengan data - data <i>valid</i> seperti aturan pemerintah yang mengikat tukang gigi serta dengan kenyataan yang terjadi di lapangan dengan tukang gigi.
4.	Pasang BEHEL di Dokter Gigi atau Tukang Gigi	TV Program	Tayangan televisi “Pasang BEHEL di Dokter Gigi atau Tukang Gigi” adalah salah satu program TV di Trans7 yaitu Dokter OZ Indonesia. Tayangan ini memperlihatkan presenter bersama dengan seorang dokter gigi yang menjelaskan mengenai pemasangan behel oleh tukang gigi.
5.	Mewaspada Risiko Memakai Jasa Tukang Gigi	Artikel	Tajuk “Mewaspada Risiko Memakai Jasa Tukang Gigi” karya Tirto.id ini adalah sebuah artikel mendalam mengenai potensi buruk yang terjadi jika asal memilih

			perawatan gigi di tukang gigi.
--	--	--	--------------------------------

Karya pertama yang penulis jadikan acuan adalah “*The Problem With Chiropractors*” oleh Joe Rogan. Tajuk tersebut merupakan salah satu segmen pada tayangan *podcast* karya Joe Rogan yang dipublikasikan di Youtube. *Podcast* dari Negara asing tersebut dibuat dalam bentuk talkshow yang menerangkan masalah yang terjadi dalam dunia *Chiropractic* atau sebuah metode perawatan yang seringkali dilakukan untuk mengatasi gangguan pada sistem otot dan tulang belakang. *Podcast* ini juga menguak masalah yang dilakukan para *Chiropractors* mengenai klaim mereka yang bisa menyembuhkan cacat pada tubuh manusia hanya dengan melakukan pijat dari tulang belakang mereka, hal ini semakin diperjelas karena metode tersebut bahkan belum benar - benar memiliki penelitian berdasarkan sains.

Joe Rogan juga mengundang seorang ahli kimia dalam *podcast* ini, yaitu Yvette d'Entremont. Ia sendiri tidak menyetujui klaim yang dilakukan oleh para *Chiropractors* yang mana dapat mencuci otak orang - orang yang tidak paham dengan metode ini. Mereka juga menguak sejarah mengenai *Chiropractic* yang dipercaya adalah sebuah omong kosong, bahkan mereka sudah memastikan kebenaran sumber dari sejarah tersebut. Mereka tidak benar - benar menolak

adanya *Chiropractic* dikarenakan mungkin beberapa dari mereka berkerja sesuai dengan prosedur, namun banyak *Chiropractors* di Amerika yang banyak membuat omong kosong mengenai masalah kesehatan, yang bahkan secara medis belum terbukti.

Podcast ini memiliki kelebihan, yakni pembawaannya yang sangat ringan dan santai, walaupun topik yang dibahas cukup berat dan jarang dipahami kebanyakan orang. Namun, sayangnya karena terlalu santai, *podcast* ini mengandung kata-kata non-formal bahkan terdapat kata-kata kasar di dalamnya. Selain itu, *podcast* ini tidak benar-benar mengundang orang yang berkecimpung di dunia *Chiropractic* sehingga pendengar tidak bisa memahami dari sisi dunia *Chiropractors*, diperjelas dengan bias kebencian yang diutarakan penyiar pada aktifitas *Chiropractic*. Secara terbuka, *podcast* ini jelas memiliki tema besar yang berbeda dengan karya yang penulis rencang, namun, terdapat beberapa kesamaan seperti, masalah praktik kesehatan dan edukasi masyarakat luas mengenai praktik kesehatan yang salah. Format yang akan penulis buat juga berbentuk *Audio storytelling*, sehingga topik yang akan dibahas kemungkinan bisa lebih mendalam dan jauh lebih jelas ketimbang hanya mendengarkan dari satu sisi saja.

Karya kedua adalah “Tukang Gigi vs Dokter Gigi” oleh NET17. Tajuk tersebut merupakan salah satu segmen dari program NET TV yaitu NET17 News. Pada segmen ini dijelaskan beberapa persamaan dan perbedaan antara dokter gigi dan tukang gigi. Di tengah segmen yang berjalan terdapat profil singkat seorang tukang gigi senior yang diyakini memiliki perlengkapan yang tidak berbeda jauh dengan peralatan dokter gigi, namun setelah profil singkat tersebut baru segmen

ini menjelaskan kontroversi yang terjadi dengan tukang gigi, khususnya banyak kasus buruk yang terjadi dengan adanya praktik gigi ilegal atau setidaknya yang tidak sesuai dengan prosedur kerja tukang gigi.

Tayangan ini memiliki kelebihan dengan visual dan narasumber yang cukup kredibel, serta penjelasan singkat dan santai yang mungkin bisa dipahami dengan mudah. Namun sayangnya, tayangan ini terlalu singkat sehingga banyak kekurangan pada informasi mengenai tukang gigi yang seharusnya masyarakat luas pahami, seperti prosedur kerja mereka dan undang-undang yang mengikat mereka. Bahkan di akhir tayangan, *voice over* tersebut mengatakan “mau pilih mana? Terserah anda.” Yang mana memberi kebebasan pada khalayak untuk memilih dokter gigi atau tukang gigi, padahal faktanya tidak semua yang dilakukan dokter gigi bisa dilakukan oleh tukang gigi.

Topik ini memiliki kemiripan dengan rancangan yang penulis buat, namun terdapat perbedaan di format. Seperti yang sudah dijelaskan kemungkinan penulis dalam membuat *Audio storytelling* adalah pembahasan yang mendalam, sehingga kemungkinan yang tidak dibahas pada tayangan ini akan penulis ulik habis dalam *Audio storytelling*. Selain itu, bentuk *Audio storytelling* yang mirip dengan radio akan memudahkan khalayak untuk mendengarkan pembahasan di manapun dan kapanpun.

Karya ketiga adalah “Polemik Jasa Tukang Gigi” oleh Redaksi Trans7. Tajuk “Polemik jasa Tukang Gigi” oleh redaksi Trans7 ini memiliki kemiripan dengan karya NET17 sebelumnya, hanya saja segmen ini diperlihatkan lebih

dramatis serta lebih jelas mengenai aspek permasalahan kesehatannya. Mereka juga memperdalam reportase dengan data - data *valid* seperti aturan pemerintah yang mengikat tukang gigi serta dengan kenyataan yang terjadi di lapangan dengan tukang gigi. Selain memperlihatkan visual yang mengerikan dari korban-korban tukang gigi, tim mereka juga mendatangi beberapa tukang gigi serta mengulik apa yang benar - benar terjadi. Mereka juga memberikan segmen wawancara dengan ahli gigi dan memberikan poin-poin penting terkait dengan kesehatan gigi. Bahkan yang lebih melengkapinya lagi, mereka menambahkan kesedihan yang dialami oleh tukang gigi bersertifikat karena kesulitan mereka mencari pasien.

Secara keseluruhan, pembuatan reportase investigasi ini sangat baik dan mungkin minim kekurangan, namun yang menjadi kekurangan tayangan ini adalah iklan yang mengganggu pada pemutaran tayangan tersebut, sehingga memecah konsentrasi khalayak saat menyimak pembahasan. Penulis mungkin menjadikan karya ini sebagai contoh utama, yang menjadi berbeda adalah pembuatan format *Audio storytelling* mungkin lebih memudahkan khalayak dalam mendengar dengan bebas dan membuat khalayak lebih bisa menggambarkan sendiri mengenai apa yang nantinya akan penyiar bahas dalam cerita.

Karya keempat adalah “Pasang BEHEL di Dokter Gigi atau Tukang Gigi” oleh Dokter OZ Indonesia. Tayangan televisi tersebut adalah salah satu program TV di Trans7 yaitu Dokter OZ Indonesia. Tayangan ini memperlihatkan presenter bersama dengan seorang dokter gigi yang menjelaskan mengenai pemasangan behel oleh tukang gigi. *Background* acara mereka sendiri berada di ruangan yang

tampak seperti sebuah klinik gigi, sang presenter duduk di kursi pasien, seakan-akan hendak diperiksa oleh sang dokter gigi. Tayangan ini hanya memberi ulasan singkat tentang mengapa sebaiknya pemasangan dan perawatan behel gigi hanya boleh di dokter gigi. Selain mengenai behel, dokter juga menjelaskan mengenai alat-alat yang digunakan untuk pemeriksaan gigi ringan, serta warna gigi manusia, khususnya orang – orang Asia. Tayangan ini memiliki kelebihan, yaitu pembawaannya yang sangat santai bahkan ditambah dengan bumbu – bumbu komedi, sehingga bisa membuat khalayaknya tertarik untuk terus menonton. Sayangnya, tayangan ini juga memiliki kekurangan yaitu tidak benar – benar menjelaskan mengapa pemasangan behel sebaiknya di dokter gigi, padahal sebelumnya dokter gigi pada tayangan tersebut mengatakan bahwa pemasangan behel di tukang gigi bisa jauh lebih murah ketimbang dokter gigi. Selain itu, pembawaannya yang terlalu santai dan terlalu banyak komedi bisa mendistraksi dengan tujuan utama tayangan, yaitu mengedukasi masyarakat mengenai perbedaan tukang gigi dan dokter gigi.

Tayangan ini jelas memiliki format yang berbeda dengan format yang akan penulis rancang. Selain itu, tayangan ini tidak membahas secara lengkap mengenai perbedaan tukang gigi dan dokter gigi sehingga tidak memberi penerangan pada khalayak dan sesuai dengan rancangan, penulis akan menjelaskan secara mendalam mengenai perbedaan tukang gigi dan dokter gigi dilengkapi dengan investigasi langsung ke tukang gigi. Selain itu, format *Audio storytelling* akan lebih memudahkan khalayak untuk mendengarkan dengan melakukan aktivitas lain.

Karya yang terakhir adalah “Mewaspada Risiko Memakai Jasa Tukang Gigi” oleh Tirto. Tajuk “Mewaspada Risiko Memakai Jasa Tukang Gigi” karya Tirto.id ini adalah sebuah artikel mendalam mengenai potensi buruk yang terjadi jika asal memilih perawatan gigi di tukang gigi. Artikel ini diawali dengan kasus yang terjadi yang juga diunggah dalam akun media sosial @korbantukanggigi setelahnya, artikel ini menjelaskan mengenai permasalahan yang terjadi dengan mindset masyarakat yang menghiraukan resiko kesehatannya dibandingkan dengan harga murah yang ditawarkan oleh tukang gigi. Artikel ini juga memaparkan secara singkat hasil wawancara dengan seorang tukang gigi, yang membongkar harga dari praktik mereka. Selain itu, artikel ini juga membahas penjelasan secara mendalam oleh seorang dokter gigi mengenai akibat dari penanganan gigi yang salah, serta menjelaskan bahwa tukang gigi sudah diikat dengan banyak aturan. Faktanya tidak sesuai dengan apa yang sudah peraturan jabarkan.

Artikel ini memiliki kelebihan dipenjabarannya yang sangat detail dan mendalam, ditambah dengan ciri khas Tirto yang membuat infografis mengenai keseluruhan artikel, sehingga memudahkan khalayak untuk lebih memahami inti dari permasalahan. Sayangnya, artikel ini tidak membahas jalan keluar dari selain menggunakan dokter gigi. Artikel ini banyak membahas mengenai biaya murah yang menjadi aroma pengikat tukang gigi, namun banyak juga yang memilih tukang gigi karena memang biaya yang dikeluarkan sangat terjangkau. Hal ini akan membuat khalayak semakin bingung dengan apa yang harus mereka lakukan disaat mereka harus merawat giginya namun tidak punya biaya yang cukup. Pada

rancangan penulis, di salah satu segmen, penulis akan memberi jalan keluar tengah yang bisa digunakan khalayak untuk tidak salah memilih tukang gigi atau tidak perlu mendatangi dokter gigi saat tidak punya biaya. Selain itu, format *Audio storytelling* juga akan semakin mempermudah khalayak dalam mendapatkan poin dari permasalahan, karena membaca artikel mungkin bisa lebih membosankan.

2.2 Kerangka Konsep

2.2.1 *Audio storytelling*

Sebuah kajian karya Winoto (2017, p. 172) mengutip sebuah unsur *storytelling* dari buku berjudul *Storytelling Branding in Practice* karya Klaus Flog. Terdapat setidaknya empat unsur atau komponen dalam sebuah *storytelling*, yaitu:

1. Pesan

Sebuah pesan dari *storytelling* biasa akan berakhir positif, layaknya “kebenaran yang akhirnya akan menang”. Pesan adalah tujuan cerita tersebut disampaikan pada pendengarnya.

2. Konflik

Jika sebuah *storytelling* tidak memiliki konflik, maka ceritanya akan menjadi *flat* atau tidak menarik. Dengan adanya konflik tersebut, pendengar bisa menggunakan

emosinya dan akan semakin tertarik untuk mendengarkannya hingga habis.

3. Plot

Struktur rangkaian kejadian dalam cerita sangat penting untuk alur cerita. Karena dengan plot yang baik akan membangun cerita yang menarik, dan bisa memancing audiens.

4. Karakter

Storytelling juga akan menjadi menarik dengan keberadaan tiap karakter atau “tokoh” dalam cerita, yang akan memberikan warna pada jalannya cerita.

Audio storytelling merupakan tindak menceritakan sebuah cerita sambil secara langsung menyiarkan autentikasi seseorang, dan mengungkap suatu kebenaran pada waktu yang sama (Garland, 2018, para. 3-4). Garland juga mengungkapkan kalau *audio* storytelling merupakan hal yang konkret dan unik, serta suci, otentik, dan ekspresif di saat yang sama.

Pada catatan lain menuliskan, *audio storytelling* merupakan bagian dari *digital storytelling*, dan begitu juga dengan *podcast*. *Digital storytelling* merupakan bercerita menggunakan teknologi digital, cerita digital bisa berasal dari para profesional atau para amatir, memiliki alur cerita yang beragam, dan bisa berbentuk fiksi maupun non fiksi

(Alexander, 2017, p. 4).

Audio storytelling memiliki kemiripan dengan radio, umumnya, pendengar radio tidak perlu menilai sesuatu yang tampak di depan matanya, karena radio memiliki karakter personal yang dapat membuat pendengarnya merasa dekat dengan penyiarnya (McLeish, 2005, p. 1).

Dibandingkan dengan *video*, *blog*, atau unggahan media sosial, *audio* dipercaya lebih tidak peka terhadap gangguan, sehingga khalayak dapat berekspresi dengan emosi mendalamnya. Dengan *audio*, khalayak juga bisa merasakan keberadaan penyiar seakan-akan ia berada di satu waktu yang sama, sehingga akan membangun intimitas dengan khalayak (Mchugh, 2014, p. 2). Suara dapat menggambarkan karakter seseorang, sehingga dengan mendengar suara seolah menghadirkan manusia atau pribadi lain dan ada di sekitar kita. Hal ini disebabkan oleh adanya suara yang mengeluarkan jiwa kepribadian seseorang, atau *voice reveals personality* yang mengandung jiwa atau unsur emosionalitas yang mampu menyentuh jiwa orang lain (Siahaan, 2015, p. 9).

2.2.2 Penulisan Naskah *Audio*

Naskah harus terdiri dari fakta-fakta yang sudah terkumpul, setiap suara dan kata - kata yang terdengar harus dituliskan dengan jelas, berbobot, dan faktual. Hal ini dikarenakan durasinya yang relatif singkat, maka naskah tersebut harus berbicara secara *to the point*, dan membuat *storyline* yang padat (Siahaan, 2015, p. 222).

Naskah *audio* juga memiliki sifat yang linier, pendengar harus dengan mudah memahami apa yang dikatakan oleh penyiar, bagaimana pesan atau seberapa cepat pesan dapat ditangkap semuanya tergantung dari bagaimana penyiar membawakan ceritanya. Sehingga, jika ingin pesan atau cerita ingin ditangkap dengan efektif, naskah *audio* harus disusun secara logis dengan elemen linguistik yang terstruktur namun tetap dengan kalimat yang sederhana (Siahaan, 2015, p. 116).

Dikarenakan *audio storytelling* hanya dapat mengandalkan kemampuan suara, maka dari suara itulah pendengar dapat membangun penggambaran untuk apa yang sedang penyiar katakan. Berdasarkan buku “*Jurnalistik Suara*” karya Rony Agustino Siahaan (2015, p. 123-126) terdapat beberapa prinsip penulisan naskah, yaitu:

1. ELF (*Easy Listening Formula*)

Saat naskah disuarakan terdengar mudah dan nyaman didengar.

Gunakan kata yang familiar, seperti kata - kata yang biasa diucapkan sehari-hari saat sedang bersantai.

2. KISS (*Keep It Simple and Short*)

Gunakan kata - kata yang efisien dan menghindari kata - kata yang berlebihan, serta berhati - hati dalam penggunaan kata - kata yang memiliki banyak arti. Usahakan menggunakan kata yang memiliki arti tunggal agar tidak terjadi kesalahpahaman

pendengar.

3. WTWYT (*Write The Way You Talk*)

Ketika menulis naskah, gunakanlah kata - kata yang biasa penyiari gunakan, yang cocok dengan pelafalan yang biasa digunakan oleh sang penyiari. Gunakanlah bahasa sesuai dengan kelaziman yang digunakan khalayaknya, bukan menggunakan bahasa yang terlalu formal atau baku, namun menggunakan bahasa atau kata - kata yang sesuai dengan norma berbahasa yang diterima oleh masyarakat umum.

Di Indonesia kalimat pasif dianggap sebagai bahasa yang ‘aman’ secara informal, sehingga jika dirasa penggunaan kalimat pasif tetap enak didengar, tetap berpegang pada prinsip WTWYT.

4. Satu Kalimat Satu Nafas

Bicara itu sama dengan bernafas, sehingga saat membuat naskah, harus diperhatikan teknik vokal yang perlu dilatih untuk menyampaikan kata - kata dalam bentuk ucapan. Ukuran yang bisa dijadikan standar adalah satu kali bernafas untuk menyampaikan satu kalimat, yang mana kalimatnya cukup dan tidak membuat nafas terengah-engah.

Tanda-tanda baca dalam naskah juga menjadi penting, karena

digunakan untuk membantu penyiar dalam membacanya. Pertama yang biasa digunakan adalah, garis miring satu kali (/) untuk menggantikan fungsi koma, garis miring dua (//) untuk menggantikan titik, sehingga penyiar bisa menghentikan bacaan sebentar, lalu garis miring tiga (///) yang berarti akhir dari naskah, tanda pisah (–) untuk menonjolkan sebuah nama atau keterangan, dan yang terakhir tanda strip (-) untuk mengeja singkatan, seperti S-M-A (Ningrum, 2007, p. 67).

2.2.3 Recording Audio

Kualitas *audio* adalah elemen terpenting untuk hasil karya *audio* reporting. Hasil rekaman harus jelas, suara penyiar juga harus terdengar lebih jelas dibanding dengan suara saat wawancara, mengingat bisa saja saat wawancara terdapat *noise*. Saat melakukan rekaman narator, bisa diupayakan dalam mengatur studio serta melakukan beberapa kali pengambilan suara untuk hasil yang maksimal (Siahaan, 2015, p. 232).

Presentasi berita dengan menggunakan *backsound* tambahan akan membantu membuat setiap elemen suara yang dimunculkan terkesan mengalir sebagai satu paket cerita. Namun, *backsound* harus memiliki volume yang lebih kecil daripada suara narator atau narasumber, jangan berfokus pada *backsound* karena ia hanya berperan sebagai latar (Siahaan, 2015, p. 232-233).

Setelah menyelesaikan proses penyuntingan, hasil suntingannya pun harus didengar lagi guna meminimalisir kesalahan seperti *backsound* yang

terlalu besar atau *noise* yang masih mengganggu. Selain itu, saat melakukan proses penyuntingan biasanya penyunting fokus pada produksinya jadi bisa saja penyunting punya asumsi bahwa karyanya sudah terdengar jelas, namun faktanya belum tentu yang didengar sama ditelinga semua orang. Untuk mengantisipasi hal tersebut, bisa saja penyunting membayangkan dirinya berada di posisi pendengar yang pertama kali mendengarkan berita tersebut atau bisa juga dengan meminta orang lain mendengarkan hasilnya serta meminta penilaian dari mereka (Siahaan, 2015, p. 233).

Pada produksi *feature* pemilihan *backsound* punya pengaruh pada pembangunan imajinasi sesuai dengan alur cerita. Disarankan untuk *backsound* menggunakan musik instrumental bukan musik vokal, agar vokal musik tidak mengganggu vokal narator (Siahaan, 2015, p. 234).

Merekam suara sebenarnya bisa menggunakan *smartphone*, namun, menggunakan *smartphone* untuk merekam suara memiliki banyak kekurangan. Pertama, untuk suara tidak bisa terbagi menjadi beberapa *track*, yang mana akan menyulitkan dalam tahap penyuntingan. Yang kedua, *microphone smartphone* akan merekam *noise* dengan jelas sehingga akan sulit dihilangkan. Jadi, untuk merekam *audio* lebih baik menggunakan *microphone*, *recorder*, serta peralatan lain yang mempermudah proses penyuntingan (Pratomo, 2020).

Pada masa pandemic Covid-19 ini, proses liputan atau wawancara

secara langsung sulit dilakukan mengingat adanya aturan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), sehingga jika dipaksa harus melakukan wawancara segalanya harus dilakukan dalam bentuk daring. Direkomendasikan menggunakan aplikasi Zoom Conference, karena aplikasi mereka menyediakan fitur record yang mana akan merekam semua percakapan, dalam bentuk video maupun *audio* secara terpisah. Namun, pada cara ini kualitas *audio* akan bergantung pada beberapa hal seperti koneksi, dan kualitas *microphone* yang digunakan oleh narasumber ataupun reporter (Pratomo, 2020).

2.2.4 Teknik *Editing*

Mixing merupakan proses menciptakan keseimbangan, konsistensi, dan kejelasan dari *audio* saat disunting. Dalam *mixing* suara bisa saja diperjelas, diperhalus, diseimbangi, atau ditambah dengan suara lainnya. Banyak dari *audio storytelling*, *podcast*, atau berita yang suaranya berasal dari berbagai sumber, sehingga semuanya disunting dan diatur untuk menjadi sebuah kesatuan yang utuh (Byers, 2018, para. 4-6).

Dalam *audio storytelling* ini penulis menggunakan alat-alat yang dibutuhkan untuk menyambung cerita *audio* dari Rob Byers (2018, para. 14-31), yaitu:

1. *Headphone*

Sepasang *headphone* yang berkualitas berguna untuk

memblokir suara lingkungan bersaing dengan suara yang sedang disunting. Yang terpenting mereka harus memiliki kualitas yang baik agar penyunting dapat mendengar masalah seperti suara angin, plosif, masalah mic, atau hasil edit yang kurang maksimal.

2. *Editing Software*

Perangkat lunak suntingan digunakan sebagai alat dasar untuk melakukan *mixing*. Kontrol level, ekualisasi, mengompres, dan mengatur meteran suara menggunakan perangkat ini.

3. *EQ (Equalization)*

Plug in equalization (EQ) digunakan untuk mengatur keseimbangan frekuensi, misalnya suara yang terlalu tinggi atau nyaring bisa menggunakan EQ untuk mengurangi frekuensinya dan membantu membuat suara agar lebih seimbang.

4. *Compression Plug-in*

Kompresor digunakan untuk mengontrol dinamika atau rentang suara yang lembut dan keras. Jika disetel dengan tepat, kompresor dapat menghaluskan variasi kenyaringan dalam suara dan dapat menambah kekuatan dan tenaga. Seperti EQ, sebagian besar perangkat penyunting *audio* dilengkapi dengan

semacam kompresor.

5. *Noise Reduction Plug-in*

Pengurangan kebisingan dapat mengurangi desis, dengung, dan suara latar yang ada dalam rekaman dialog.

Dalam *audio storytelling* yang penulis buat, penulis menggunakan perangkat lunak penyunting dari *Adobe Audition*. Dalam *Audition* menentukan spesifikasi suara sebelum menambah klip ke dalamnya menjadi hal yang penting, karena kecepatan sampel suara harus sesuai dengan pengaturannya. Jika tidak, *Audition* tidak akan mengizinkan untuk menambah klip suara ke dalam garis waktu. Untuk membuat sebuah proyek, Larry Jordan biasa menggunakan standar frekuensi sampel di 44.100 Hertz sampai 48.000 Hertz (Jordan, 2012, para. 24-26).

Selain itu, untuk merekam, Larry menggunakan kedalaman 16-bit, karena bagus untuk merekam, dan untuk *mixing* disarankan menggunakan ruang *float* 32-bit. Tidak apa-apa, faktanya, disarankan untuk mencampur *audio* 16-bit dalam ruang *float* 32-bit. Ini akan memberikan ruang agar efek bisa berfungsi dan membantu *audio* bisa terdengar lebih baik (Jordan, 2012, para. 28).

2.2.5 Wawancara dalam *Audio*

Wawancara dalam istilah jurnalistik adalah proses bertanya yang dilakukan oleh reporter untuk mendapatkan informasi dari narasumber.

Reporter berada di tempat sebagai representatif khalayak, dan narasumber menjadi representatif pada pihak yang berhak untuk memberi keterangan). Definisi lain juga menjelaskan wawancara merupakan suatu bentuk komunikasi tutur yang melibatkan dua pihak, salah satunya dirancang sebagai seseorang yang bertujuan untuk menyampaikan sesuatu, dan pihak lain menggali informasi. Kedua belah pihak saling mendengarkan dari waktu ke waktu (Masduki, 2001, p. 37-38).

Menurut seorang instruktur radio, Theo Stokkink, tujuan wawancara sendiri meliputi dua hal pokok, yaitu menggali apa yang ingin diketahui pendengar dan apa yang harus diketahui pendengar. Keberhasilan sebuah wawancara dapat diukur dengan tercapai atau tidaknya dua hal tersebut (Masduki, 2001, p. 39).

Selain pembahasan mengenai apa itu wawancara sendiri, terdapat persiapan yang juga menjadi “jantung” dari penentuan kesuksesan keseluruhan karya. Dengan melakukan persiapan wawancara, maka telah memenuhi hampir 75 persen dari proses wawancara tersebut. Menurut Masduki (2001, p. 47-48) dalam bukunya “*Jurnalistik Radio*” terdapat persiapan wawancara meliputi aspek teknis (peralatan) dan non teknis (koordinasi), yaitu:

1. Persiapan Teknis

- 1) *Tape recorder / cassette standart*, bisa berbentuk *mini tape* atau mikrofon secara terpisah.

- 2) Alat tulis untuk mencatat poin – poin penting.
- 3) Sarana komunikasi dan transportasi.
- 4) Bersikap profesional dengan selalu tepat waktu.

2. Persiapan non Teknis

- 1) Sudah memahami topik dan mengetahui apa yang akan dibincangkan.
- 2) Sudah mengetahui informasi mengenai profil narasumber.
- 3) Mengatur perjanjian wawancara dengan narasumber se jelas mungkin, agar tidak terjadi kesalahan waktu atau tempat wawancara.

Di lain hal, seorang instruktur radio *Guild*, bernama Joycelyn Mayne, terdapat juga beberapa tahapan wawancara yang harus diperhatikan reporter, yaitu (Masduki, 2001, p. 48-49):

1. Merencanakan daftar dan urutan pertanyaan, dengan berbentuk segitiga terbaik atau dari isu umum ke isu yang spesifik.
2. Membuat narasi pengantar sebelum wawancara dimulai (*Ice Breaking*)
3. Memposisikan diri sesopan mungkin, namun tetap efektif, agar rekaman terdengar dengan jelas.

4. Usahakan disaat narasumber berbicara, dengarkan dan jangan menyanggah sebelum iya berhenti bicara. Serta jaga intonasi suara.

2.2.6 Jurnalisme Investigasi

Panjang atau tidaknya suatu laporan tidak menentukan bahwa laporan tersebut merupakan laporan investigasi. Laporan investigasi merupakan laporan yang mengungkap kasus untuk kepentingan publik dan menjawab semua hal tanpa menisakan pertanyaan apapun, selain itu khalayak harus bisa memahami kompleksitas masalah yang dilaporkan (Laksono, 2010, p. 15).

Menurut Dandhy Dwi Laksono dalam bukunya “Jurnalisme Investigasi” (2010, p. 15), jurnalisme investigasi harus memiliki elemen-elemen tertentu :

1. Mengungkap kasus (kejahatan) untuk kepentingan publik, atau tindakan yang merugikan banyak orang.
2. Skala dari kasus yang diungkap cenderung terjadi secara luas.
3. Menjawab semua pertanyaan penting yang muncul dan memetakan persoalan dengan gamblang.
4. Memperlihatkan aktor-aktor yang terlibat dengan lugas, didukung dengan bukti yang kuat.
5. Khalayak dapat memahami kompleksitas masalah yang dilaporkan dan bisa membuat keputusan atas hasil dari laporan

tersebut.

Sebuah laporan investigasi umumnya dikembangkan dari hasil temuan jurnalis itu sendiri dan bukan mengekor dari hasil investigasi pihak lain. Dikarenakan, terdapat perbedaan dengan membuat liputan investigasi dengan memberitakan hasil investigasi, hal itu biasa dilaporkan oleh polisi maupun jaksa. Selain membuat investigasi sendiri (dengan pengambilan topik yang jelas masih baru), jurnalis juga dapat menelusuri ulang atas hasil investigasi orang lain dan mengumpulkan fakta-fakta baru untuk memperbarui masalah yang ada, dan bukan mengulang cerita lama (Laksono, 2010, p. 16-17).

Sejarah dari pelaporan investigasi, diawali oleh seorang tokoh jurnalis asal Amerika, Joseph Pulitzer yang berhasil menerbitkan *New York World* dan *St. Louis Dispatch*. Teknik jurnalisme ini terus berkembang untuk menguak kejahatan yang ada di Amerika. Pulitzer mengatakan kepada wartawannya, untuk tidak mudah puas saat menyiarkan berita biasa, dan harus memiliki keinginan untuk menggali lebih dalam mengenai fakta yang masih disembunyikan. Baginya, *reporting* merupakan suatu jasa yang dipilih untuk mengabdikan karya mereka demi kepentingan publik (Assegaff, 1983, p. 87).

Menurut Chris White dari *The Parliament Magazine di Brussels*, jurnalisme investigatif bekerja untuk mengungkapkan dan bisa mendapatkan sebuah informasi yang sangat berkualitas, juga memastikan

khalayak dapat mengetahui informasi tersebut dan menyadari bahaya yang berada di antara mereka (Santana, 2003, p. 136).

Wartawan investigatif harus bersikap layaknya seorang anak kecil yang selalu ingin tahu. Saat diberikan sesuatu (seperti mainan), ia akan benar - benar melihat apakah itu mainan yang ia inginkan, saat ia tidak puas dengan yang ia dapatkan, ia akan terus mencari penjelasan dan membongkar apa yang sebenarnya ada di dalam mainannya tersebut, tujuannya jelas agar ia mengetahui mainan apa yang sekarang sedang ia miliki. Bagi jurnalis, mainan tersebut layaknya peristiwa yang awalnya didapatkan dan akhirnya mereka telusuri demi mendapat titik terang dari apa yang sebenarnya terjadi di depan dan di belakang peristiwa tersebut. Dikarenakan nantinya hasil dari karya jurnalis akan dibagikan kepada khalayak di dunia, maka jurnalis harus memiliki dan menguasai teknik pengumpulan fakta (Suranto, Lopulalan, & Atmakusumah, 2002, p. 13).

Melakukan proyek investigatif juga harus memiliki rencana tahapan, menurut (Laksono, 2010, p. 63-81) garis besar melakukan perencanaan dalam sebuah proyek investigasi adalah:

1. Membentuk Tim

Pada sebuah kasus investigasi, tidak berarti harus terdiri dari banyak orang. Semua itu tergantung dari kompleksitas kasus yang sedang ditangani. Tapi setidaknya, jurnalis membutuhkan orang lain baik formal maupun informal, setidaknya untuk

partner diskusi.

2. Melakukan Riset

Riset dalam investigasi dipahami sebagai fase yang harus dilakukan sebelum turun langsung ke lapangan. Tetapi dapat juga, dari riset itu sendiri menjadi inti dari aksi investigasi, terutama bila hasil risetnya bisa ditarik kesimpulan atau hasil riset bisa menjawab kemungkinan-kemungkinan yang telah dibuat. Jadi, investigasi tidak selalu identik dengan berpeluh-peluh di tengah hutan atau samudra, tetapi kadang juga “duduk manis” di ruangan ber-AC dengan setumpuk dokumen yang ditekuni.

Selain itu riset, observasi juga menjadi salah satu hal penting yang bisa dilakukan oleh jurnalis. Observasi seperti halnya riset, memiliki dua jenis yang muncul pada “teori investigasi”. Yang pertama observasi untuk pengumpulan informasi guna menyusun rencana atau biasa disebut survei, dan yang kedua adalah teknik observasi yang digunakan dalam sebuah liputan yang biasa dilakukan oleh jurnalis media cetak atau radio).

3. Menentukan Fokus

Dalam penanganan kasus investigasi menentukan sudut bidik liputan (*angle*), sekaligus fokus ke bagian tertentu yang hendak

dicari jawabannya menjadi sangat penting. Untuk menentukannya, jurnalis harus bisa mendiskusikan dengan menjawab pertanyaan fundamental: apa yang hendak diungkap? Untuk menjawabnya, jurnalis harus yakin bahwa jawabannya nanti akan memuaskan pertanyaan publik saat itu, tidak ada jawaban yang dianggap salah atau benar, namun ialah tepat atau tidak untuk memenuhi kebutuhan publik.

Meski demikian, *angle* liputan tetap bisa berubah sewaktu-waktu dengan adanya temuan fakta baru yang lebih penting.

4. Merancang Strategi Eksekusi

Pada tahap ini, diasumsikan semacam merancang skenario jalannya “operasi tempur”. Perencanaan meliputi tugas apa saja yang harus dilakukan, di mana, bagaimana caranya, apa resikonya, dan bagaimana logistiknya. Maksud dari logistiknya adalah peralatan liputan hingga anggaran yang akan dikeluarkan.

Perencanaan dan strategi merupakan hal yang sangat krusial dalam meliput kasus investigasi, segala sesuatu yang sudah disiapkan dengan rapih saja masih bisa meninggalkan lubang, apalagi yang tanpa strategi. Strategi operasi menuntut ketelitian pada detail, dan hal seperti ini tidak dituliskan dalam buku teori. Semuanya dikembangkan sesuai kebutuhan, intinya,

target, jalur, serta rencana alternatif harus digambarkan secara jelas.

5. Menentukan Perencanaan Paska Publikasi

Kemungkinan terdapat pihak yang kontra maupun tersinggung dengan hasil akhir investigasi itu besar, sehingga bisa saja mereka yang merasa diusik oleh media sudah mempersiapkan berbagai skenario. Maka naif jika media tidak menyiapkan diri untuk menghadapi hal tersebut. Beberapa tips yang bisa menjadi rekomendasi saat menghadapi hal seperti itu adalah, yang pertama menyiapkan daftar potensi ancaman dari yang paling ringan hingga yang paling berat, lalu membuat strategi untuk menghadapinya, yang kedua, membuat daftar pihak mana saja yang secara langsung maupun tidak langsung terkena imbasnya dan siapkan cara menghadapinya, dan yang ketiga, identifikasi siapa saja pihak yang bisa dimobilisasi memberikan pertolongan, lalu mulai lakukan pendekatan.